

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Sekolah sebagai institusi pendidikan dan juga merupakan wadah pendidikan bagi manusia merupakan target utama untuk dilibatkan dalam upaya pengelolaan lingkungan hidup melalui implementasi dalam setiap mata pelajaran yang ada dalam satuan pendidikan. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, bagi kemakmuran masyarakat, bangsa, dan negara.

Pendidikan lingkungan hidup menjadi salah satu pilar penting dalam mewujudkan pembangunan berkelanjutan (*Sustainable Development Goals/SDGs*), khususnya tujuan ke-4 (pendidikan berkualitas) dan tujuan ke-13 (penanganan perubahan iklim). Di Indonesia, isu degradasi lingkungan semakin mendesak, mulai dari pencemaran sampah plastik, krisis air bersih, hingga hilangnya kesadaran generasi muda terhadap kelestarian alam. Pemahaman akan pentingnya menjaga, melestarikan dan mengelola lingkungan agar tetap terjaga keberlangsungannya dan menjadi seimbang dalam kehidupan di bumi ini perlu dipahami oleh manusia dan hal ini harus ditanamkan pemahamannya

kepada generasi penerus yaitu peserta didik. Kesadaran akan pentingnya pengelolaan lingkungan sehat perlu ditanamkan kepada manusia dan perlu dilakukan sejak dini sehingga tertanam nilai-nilai kecintaan akan lingkungan.

Lembaga pendidikan atau sekolah merupakan wahana yang penting untuk mendidik dan membina manusia untuk mengerti dan memahami suatu ilmu. Pemahaman dan pengertian lingkungan sehat tidak cukup disampaikan dalam bentuk pesan-pesan lingkungan begitu saja, apalagi pada jenjang Sekolah Dasar, dimana para peserta didik dalam memahami pengetahuan dan pembelajaran masih bersifat konkrit sehingga perlu di implementasikan lebih dalam dan jelas sebagai suatu ilmu pengetahuan dalam mata pelajaran baik itu secara parsial maupun terintegrasi. Hal ini di maksudkan agar siswa lebih di tuntut untuk memahami pentingnya lingkungan hidup.

Dalam upaya mempercepat pengembangan pendidikan lingkungan hidup khususnya jalur pendidikan formal pada jenjang pendidikan dasar dan menengah, untuk mendorong terciptanya pengetahuan dan kesadaran warga sekolah dalam upaya pelestarian lingkungan hidup maka pada Tahun 2006 telah dicanangkan Program Adiwiyata setelah penandatanganan MOU antara Kementerian Negara Lingkungan Hidup dan Departemen Pendidikan Nasional pada tahun 2005, diawali dengan percontohan pada 10 sekolah di Jawa dan Bali, dan kini telah berkembang secara nasional menjadi program pendidikan lingkungan hidup yang berkelanjutan.

Berdasarkan Peraturan Menteri Negara Lingkungan Hidup/Badan Pengendalian Lingkungan Hidup Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2025

Tentang Penyelenggaraan Program Adiwiyata bahwa untuk meningkatkan kualitas lingkungan hidup serta peningkatan pemahaman lingkungan di sekolah atau madrasah, dilakukan pendidikan lingkungan melalui integrasi aspek lingkungan dalam pembelajaran intrakurikuler, ekstrakurikuler, dan kokurikuler. Dimana pelaksanaan pendidikan lingkungan hidup di sekolah atau madrasah dilakukan untuk mewujudkan gerakan peduli dan berperilaku ramah lingkungan yang merupakan bentuk peran serta masyarakat dalam perlindungan lingkungan hidup.

Keberhasilan dan kesuksesan pelaksanaan kepemimpinan kepala sekolah dalam mengelola organisasi sekolah terutama pada implementasi kurikulum berbasis lingkungan untuk mewujudkan sekolah adiwiyata dipengaruhi oleh kemampuan manajerial yang dimilikinya. Karena program tersebut bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran, pengetahuan, dan partisipasi aktif seluruh warga sekolah dalam upaya pelestarian lingkungan hidup dan pembangunan berkelanjutan sehingga sekolah dapat menerapkan Gerakan Peduli dan Berbudaya Lingkungan Hidup di Sekolah (PBLHS).

Adapun kemampuan manajerial yang harus dimiliki oleh seorang kepala sekolah minimal berhubungan dengan kegiatan perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pengarahan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*) terhadap semua tingkatan operasional yang ada di lingkungan satuan pendidikan. Keterampilan manajerial yang dimiliki oleh kepala sekolah akan menentukan kualitas sekolah, oleh karena itu maka dibutuhkan kepala sekolah yang memiliki kompetensi manajerial yang memadai. Kebutuhan akan

keterampilan manajerial kepala sekolah bukan hanya karena kebutuhan akan pengembangan organisasi sekolah dan respons terhadap lingkungan perubahan organisasi yang ada di sekitar sekolah, melainkan juga kebutuhan untuk melaksanakan seluruh visi dan misi yang disusun oleh sekolah.

Berdasarkan hal tersebut di atas, kepala sekolah melaksanakan fungsi kepemimpinan yang melibatkan pendidik dan tenaga kependidikan dalam rangka menetapkan arah dan tujuan pendidikan sekolah di masa yang akan datang, mengembangkan pencapaian mutu sekolah yang diharapkan, memelihara fokus perhatian proses pembelajaran yang berpusat pada peserta didik serta menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan kondusif.

Kualitas dan keberhasilan sekolah dalam menyelenggarakan pendidikan juga sangat bergantung dari berbagai faktor yang saling mempengaruhi, diantaranya kepala sekolah dengan salah satu fungsinya sebagai manager kualifikasi guru, kurikulum, siswa, finansial, fasilitas dan masyarakat. Diantara faktor-faktor tersebut kepala sekolah sebagai manajer memegang peranan yang sangat penting bagi peningkatan mutu pendidikan di setiap satuan pendidikan. Hal tersebut dijelaskan dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab XI Pasal 39 ayat 1 bahwa tenaga kependidikan bertugas melaksanakan administrasi, pengelolaan, pengembangan, pengawasan, dan pelayanan teknis untuk menunjang proses pendidikan pada satuan pendidikan. Di samping itu untuk mengembangkan dan mewujudkan pengelolaan sekolah yang baik, kepala sekolah harus memiliki kemampuan sesuai tuntutan tugasnya.

Berdasarkan kebijakan di atas diperoleh hal yang sama tentang tugas kepala sekolah di satuan pendidikan. Menurut teori yang dikemukakan oleh Mulyasa (2018;98) bahwa dalam paradigma baru manajemen pendidikan kepala sekolah sedikitnya harus memiliki peran dan fungsi sebagai edukator, manajer, administrator, supervisor, leader, innovator, dan motivator (EMASLIM). Dalam hal ini jelas bahwa peran dan fungsi kepemimpinan seorang kepala sekolah dalam rangka meningkatkan kinerja sekolah sangat penting. Bahkan perspektif ke depan mengisyaratkan bahwa kepala sekolah juga harus mampu berperan sebagai figur dan mediator, bagi perkembangan masyarakat dan lingkungannya.

Berdasarkan paparan di atas, pekerjaan kepala sekolah semakin hari semakin meningkat, dan akan selalu meningkat sesuai dengan perkembangan pendidikan yang diharapkan. Hal tersebut sesuai dengan keadaan pada saat ini, yakni tugas kepala sekolah sangat kompleks, karena sekarang ini kepala sekolah bukan lagi seorang guru yang diberi tugas tambahan sebagai kepala sekolah, tetapi saat ini kepala sekolah adalah guru yang diberi tugas memimpin yakni sebagai manajer penuh. Semua beban atau pekerjaan itu harus dipahami oleh kepala sekolah, dan yang lebih penting adalah bagaimana seorang kepala sekolah mampu mengamalkan dan menjadikan hal tersebut dalam bentuk tindakan nyata di sekolah. Pelaksanaan peran dan fungsi serta tugas tersebut tidak dapat dipisahkan satu sama lain, karena saling terkait dan saling mempengaruhi, serta menyatu dalam kepribadian kepala sekolah profesional.

Berdasarkan observasi di beberapa satuan pendidikan terdapat beberapa masalah diantaranya kepala sekolah belum melakukan perencanaan yang berbasis data dan tepat sasaran untuk mencapai tujuan sekolah. Adanya visi misi sekolah hanyalah sebagai warisan, simbol dan pernyataan yang belum dijadikan sebagai tujuan utama lembaga pendidikan. Selain itu berdasarkan studi pendahuluan melalui wawancara dan observasi bersama kepala sekolah di Gugus 1 pada awal ajaran baru Tahun 2025 bertempat di Ruang Kepala Sekolah SDN 2 Sukasari diperoleh informasi sebagaimana tersaji data sebagai berikut:

Tabel 1.1
Fakta Empirik Ketercapaian Kepemimpinan Kepala Sekolah sebagai Manajer

No	Aspek	Target	Ketercapaian
1	Kepala sekolah menyusun perencanaan berbasis data. (<i>Planning</i>)	100 %	60 %
2	Kepala sekolah melaksanakan pengorganisasian terhadap program yang disusun. (<i>Organizing</i>)	100 %	70 %
3	Kepala sekolah melaksanakan program yang disusun sesuai perencanaan. (<i>Actuating</i>)	100 %	80 %
4	Kepala sekolah melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan program secara berkala. (<i>Controlling</i>)	100 %	73 %
Rata-rata			70,75 %

Sumber: Hasil supervisi manajerial kepala sekolah tahun 2025

Berdasarkan tabel di atas, bahwa kepemimpinan kepala sekolah sebagai manajer belum optimal. Capaian rata-rata hanya mencapai 70,75%, maka hal tersebut perlu dikaji lebih mendalam sekaitan dengan kepemimpinan kepala sekolah dan kinerja sekolah, karena kepala sekolah harus mampu

mengaktualisasikan eksistensinya dalam rangka mengemban tugas operasional di lingkungan sekolah. Selain data diatas, terdapat pula fakta empirik bahwa berdasarkan dari pengamatan dan wawancara dengan kepala sekolah di Gugus 1 masih banyak sekolah yang belum optimal dalam penerapan program Adiwiyata bahkan masih banyak juga sekolah yang belum menerapkan program Adiwiyata. Dengan kata lain dalam satu Kecamatan sekolah yang menerapkan program adiwiyata masih jarang. Beberapa Kepala sekolah menganggap bahwa program adiwiyata membutuhkan biaya atau anggaran yang besar. Berdasarkan observasi tersebut secara spesifik dapat dilihat pada tabel berikut:

Table 1.2
Fakta Empirik
Kriteria Ketercapaian Sekolah Adiwiyata

No	Kriteria Adiwiyata	Target	Ketercapaian
1	Kebijakan berbasis lingkungan	100%	50%
2	Kurikulum berbasis lingkungan	100%	60%
3	Kegiatan lingkungan partisipatif	100%	65%
4	Pengelolaan sarana prasarana ramah lingkungan	100%	50%
Rata-rata			56,25%

Sumber: Hasil observasi peneliti

Berdasarkan tabel di atas, bahwa sekolah yang mengimplementasikan program adiwiyata masih rendah. Capaian rata-rata hanya mencapai 56,25%, artinya sekolah belum begitu peduli terhadap lingkungan sehingga lingkungan pembelajaran yang nyaman belum tercapai. Maka dari perlu dikaji lebih mendalam sekaitan dengan kepemimpinan kepala sekolah untuk menindaklanjuti sekolah adiwiyata.

Berdasarkan pengamatan awal, SDN 2 Sukasari Kecamatan Banjarsari Kabupaten Ciamis merupakan salah satu sekolah yang sudah mengelola sekolah berbasis lingkungan atau sekolah Adiwiyata. Hal ini dibuktikan dengan adanya sekolah yang berwawasan lingkungan, sekolah yang cinta lingkungan dan sekolah sehat. Penerapannya, dengan merujuk pada program Adiwiyata yakni menjadikan lingkungan yang baik dan sehat, dan menjadikan program sekolah sehat. Atas dasar itulah penulis mengambil penelitian yang berjudul “Evaluasi Kepemimpinan Kepala Sekolah Sebagai Manajer untuk Menindaklanjuti Sekolah Adiwiyata” (Studi Kasus di SDN 2 Sukasari Kecamatan Banjarsari Kabupaten Ciamis).

1.2 Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi fokus penelitian adalah berkenaan dengan kepemimpinan kepala sekolah sebagai manajer untuk menindaklanjuti sekolah adiwiyata. Adapun aspek-aspek yang menjadi fokus penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kepemimpinan kepala sekolah sebagai manajer untuk menindaklanjuti sekolah adiwiyata di SDN 2 Sukasari Kecamatan Banjarsari Kabupaten Ciamis.
2. Faktor pendukung dan penghambat kepemimpinan kepala sekolah sebagai manajer untuk menindaklanjuti sekolah adiwiyata di SDN 2 Sukasari Kecamatan Banjarsari Kabupaten Ciamis.

3. Evaluasi kepemimpinan kepala sekolah sebagai manajer untuk menindaklanjuti sekolah adiwiyata di SDN 2 Sukasari Kecamatan Banjarsari Kabupaten Ciamis.
4. Tindak lanjut kepemimpinan kepala sekolah sebagai manajer untuk menindaklanjuti sekolah adiwiyata di SDN 2 Sukasari Kecamatan Banjarsari Kabupaten Ciamis.

1.3 Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini yang menjadi fokus penelitian adalah berkenaan dengan kepemimpinan kepala sekolah sebagai manajer untuk menindaklanjuti sekolah adiwiyata. Adapun aspek-aspek yang menjadi fokus penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kepemimpinan kepala sekolah sebagai manajer untuk menindaklanjuti sekolah adiwiyata di SDN 2 Sukasari Kecamatan Banjarsari Kabupaten Ciamis?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat kepemimpinan kepala sekolah sebagai manajer untuk menindaklanjuti sekolah adiwiyata di SDN 2 Sukasari Kecamatan Banjarsari Kabupaten Ciamis?
3. Bagaimana evaluasi kepemimpinan kepala sekolah sebagai manajer untuk menindaklanjuti sekolah adiwiyata di SDN 2 Sukasari Kecamatan Banjarsari Kabupaten Ciamis?

4. Bagaimana tindak lanjut kepemimpinan kepala sekolah sebagai manajer untuk menindaklanjuti sekolah adiwiyata di SDN 2 Sukasari Kecamatan Banjarsari Kabupaten Ciamis?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran tentang kepemimpinan kepala sekolah sebagai manajer untuk menindaklanjuti sekolah adiwiyata. Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan kepemimpinan kepala sekolah sebagai manajer untuk menindaklanjuti sekolah adiwiyata di SDN 2 Sukasari Kecamatan Banjarsari Kabupaten Ciamis.
2. Mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat kepemimpinan kepala sekolah sebagai manajer untuk menindaklanjuti sekolah adiwiyata di SDN 2 Sukasari Kecamatan Banjarsari Kabupaten Ciamis.
3. Mendeskripsikan hasil evaluasi kepemimpinan kepala sekolah sebagai manajer untuk menindaklanjuti sekolah adiwiyata di SDN 2 Sukasari Kecamatan Banjarsari Kabupaten Ciamis.
4. Mendeskripsikan tindak lanjut kepemimpinan kepala sekolah sebagai manajer untuk menindaklanjuti sekolah adiwiyata di SDN 2 Sukasari Kecamatan banjarsari Kabupaten Ciamis.

1.5 Kegunaan Penelitian

Kepemimpinan kepala sekolah sebagai manajer diharapkan dapat memberikan motivasi terhadap peningkatan kinerja sekolah. Maka dari itu perlu adanya penelitian terhadap pelaksanaan kepemimpinan kepala sekolah sebagai manajer untuk menindaklanjuti sekolah adiwiyata agar kepala sekolah semakin berkembang dan berdaya. Adapun kegunaan penelitian ini dikategorikan menjadi 2 hal, yaitu kegunaan teoritis dan kegunaan praktis.

1. Kegunaan Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan terhadap pengembangan teori dan analisis untuk kepentingan penelitian;
- b. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi salah satu referensi terhadap kajian yang lebih mendalam dalam pengembangan keilmuan, khususnya tentang kepemimpinan kepala sekolah sebagai manajer untuk menindaklanjuti program sekolah adiwiyata;
- c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan dan bahan pertimbangan bagi penelitian lain terkait pengembangan fungsi kepemimpinan kepala sekolah sebagai manajer untuk menindaklanjuti program sekolah adiwiyata.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi kepala sekolah
 - 1) Memberikan sumbangan pemikiran dalam melaksanakan tugas dan fungsi kepemimpinan kepala sekolah sebagai manajer;

- 2) Memberikan motivasi untuk meningkatkan kinerja kepala sekolah.
- b. Bagi pendidik dan tenaga kependidikan
- 1) Memberikan wawasan dalam melaksanakan tugas dan fungsi sebagai pendidik dan tenaga kependidikan;
 - 2) Memberikan motivasi untuk meningkatkan kinerja pendidik dan tenaga kependidikan yang profesional.
- c. Bagi komite sekolah
- 1) Memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang peran dan fungsi komite;
 - 2) Memberikan dorongan untuk meningkatkan peran komite sebagai lembaga pemberi dan lembaga pendukung.
- d. Bagi sekolah
- 1) Memberikan masukan positif bagi lembaga pendidikan dalam pengelolaan pendidikan;
 - 2) Sebagai dokumentasi untuk menambah khasanah pendidikan bagi satuan pendidikan.